

Kedudukan Penelitian Tindakan Kelas untuk Mengubah Perilaku Peserta Didik

Nasyaayaa Al Atqiyaa¹, Siti Maulidina², Muhammad Zacky Burhani³,
Sasti Dwi Utami⁴, Silvia Andine⁵

Email: nasyaayaaalatqiyaa@gmail.com¹, maulidinasiti9@gmail.com²,
muhammadzacky389@gmail.com³, sastidwi2208@gmail.com⁴, silviaandine09@gmail.com⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstract

The rationale for this research stems from the presence of tangible issues that manifest inside the educational setting. These challenges necessitate instructors to engage in research in order to design a study that examines how classroom action research may effectively address and resolve concerns within the educational setting. The objective of this study is to investigate the positioning of Classroom Action Research in the context of modifying student behavior. The present study employs a qualitative research methodology. The utilized data source consists of secondary data obtained through a literature review methodology. This study employs diverse data collection approaches that draw upon a range of literature sources. The findings of this study demonstrate the crucial role that Classroom Action Research (CAR) plays in facilitating the modification of student behavior within the educational setting. PTK offers teachers the chance to actively engage in ongoing enhancement within the classroom setting. In order to facilitate the identification of the elements that exert effect on student behavior, it is imperative for educators to possess the necessary knowledge and skills. The implementation of Classroom Action Research (CAR) provides educators with a comprehensive understanding of both desired and undesired student behavior, while also fostering increased student engagement in the process of behavior modification.

Keywords: Classroom Action Research, Student Behaviour

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Permasalahan permasalahan inilah yang menjadikan guru untuk melakukan penelitian, sehingga dapat dirumuskan dalam penelitian ini bahwa bagaimana penelitian tindakan kelas dapat memecahkan masalah dan memperbaiki permasalahan di kelas . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kedudukan Penelitian Tindakan Kelas dalam mengubah perilaku peserta didik . Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dengan pendekatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber sumber data dari berbagai literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mengubah perilaku

peserta didik di dalam konteks pembelajaran. PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk secara aktif terlibat dalam proses perbaikan yang berkelanjutan di dalam kelas. Sehingga guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. PTK memungkinkan guru untuk memahami secara lebih mendalam tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses perubahan perilaku.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, Perilaku Siswa

PENDAHULUAN

Sejarah selalu mencatat bahwa guru selalu memiliki peran paling penting dalam membina umat melalui proses pendidikan mengingat keberadaan manusia tidak pernah luput dari kebutuhan akan proses belajar-mengajar (Murati: 2020). Sosok guru yang profesional dan kompeten merupakan modal utama dalam merencanakan, mempersiapkan, mengatur, dan melaksanakan proses pendidikan dengan tata kelola yang baik dan berorientasi. Hal ini menegaskan bahwasanya kemajuan peradaban bergantung kepada pendidikan sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Teori ini sejalan dengan pemikiran Plato, yang berbunyi “kestabilan negara tidak akan terganggu apabila pemerintahan tidak berjalan secara prima. Akan tetapi, jika pendidik generasi baru tidak memenuhi kewajibannya dengan baik maka itu akan melahirkan generasi cacat yang akan mengakibatkan runtuhnya suatu negara.

Ketika berbicara tentang peran guru sebagai pendidik, perlu ditegaskan bahwa dewasa ini, guru seolah dituntut untuk menjadi pendidik sekaligus teman, penasehat, mediator, peneliti, koordinator, stimulan, teladan, fasilitator, yang harus selalu memerhatikan murid-muridnya.

Guru adalah sosok yang harus merencanakan dan memajemen proses pembelajaran. Selain itu, guru harus membina hubungan interpersonal dengan rekan sesama guru dan orang tua murid demi berjalannya proses pendidikan yang efektif. Guru juga bertindak sebagai evaluator yang menilai performa dan karakter anak didik untuk merencanakan perubahan dan perbaikan signifikan demi mendongkrak perkembangan prestasi belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Evaluasi proses pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tatalaksana PTK dilakukan dengan metode *inquiry* atau telaah problematika yang terjadi dalam situasi tertentu dan ruang lingkup yang ditentukan. Dalam konteks pedagogik, PTK berkenaan dengan tindak-tata laku guru selama mengajar di suatu ranah pendidikan, dimana guru merupakan pribadi yang melakukan penelitian terkait sejauh mana pengaruh karakter dan tindakan guru terhadap efektivitas pembelajaran di kelas berdasarkan pencapaian-pencapaian yang diraih oleh siswa. Pengkajian tersebut diadakan dengan tujuan untuk merubah, menyempurnakan, dan atau mengembangkan mutu proses dan atau output dari belajar mengajar, serta

menurunkan dan meniadakan hambatan atau ketidak efektifan yang terdapat di dalam KBM yang dilakukan oleh guru. PTK merupakan kajian refleksif, yaitu. guru sebagai peneliti dalam penelitian ini selalu memikirkan tentang apa dan mengapa efek dari kegiatan tersebut terwujud di kelasnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti kemudian mencari solusi permasalahan dengan kegiatan pembelajaran tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) sudah menjadi tren yang berkembang sejak beberapa dekade sebab profesionalitas guru dan dosen menuntut sosok pendidik untuk meningkatkan kualitas output peserta didik dengan cara menyelesaikan problematika yang menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas.. jika berlandaskan pada pernyataan Sunendar (2008), penatalaksanaan PTK dulunya hanya ditujukan untuk mengatasi permasalahan dan kenakalan remaja yang ramai terjadi kala itu, seperti tawuran, konsumsi narkoba, dan pergaulan bebas. Cara mengaplikasikan PTK saat itu adalah dengan mengobservasi suatu permasalahan kemudian menganalisisnya secara sistematis. Analisis tersebutlah yang berguna untuk dijadikan acuan dalam upaya mengatasi masalah.

Terdapat banyak literatur yang menunjukkan sejarah pertama kali digunakannya PTK untuk kebutuhan pedagogik, literatur pertama adalah dalam Sulipan (2008) dan Sunendar (2008) memaparkan bahwasanya term PTK pertama kali dipakai oleh seorang pakar psikologi sosial asal Amerika yang bernama Kurt Lewin di tahun 1946. Yang kemudian digunakan kembali dan diperbaharui oleh sejumlah ahli pedagogik yaitu, Robin Mc Taggart, Triyono yang menulis: Penelitian Tindakan Kelas: “Apa dan Bagaimana Melaksanakannya?” John Elliot, dan Dave Ebbutt. Dalam prakteknya pertama kali, penelitian tindakan hanyalah sebuah ragam penelitian yang cocok untuk beberapa jenis pekerjaan tertentu, sebagai contoh di sektor pendidikan, kesehatan, ataupun pengembangan sumber daya manusia. Dalam sektor pendidikan, beberapa aktivitas penyelenggara pendidikan antara lain: mengajar, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas konseling, dan aktivitas administrasi lembaga oleh karena itu, dapat ditentukan objek riset PTK adalah siswa dan aktivitas mereka di lingkungan pembelajaran. Untuk melaksanakan PTK, seorang guru tidak diharuskan untuk mengunjungi sekolah tertentu namun dapat dilakukan dengan beracukan pada data-data statistik. Meskipun sudah dikenal sejak era 1940-an, PTK mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1980. Hingga saat ini, keberadaan PTK masih mengundang pro dan kontra dikarenakan sejumlah kalangan akademisi yang meragukan bobot keilmiah jenis penelitian ini.

Menyadari pentingnya Penelitian Tindakan Kelas dalam menyelesaikan permasalahan di kelas secara objektif dan memusatkan guru sebagai peneliti yang terus berupaya untuk meningkatkan mutu pengajaran secara sistemik, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Kedudukan Penelitian Kelas Untuk Mengubah Perilaku Peserta Didik. Penelitian ini berkaitan dengan karakter dan nilai-nilai moral siswa sebagai acuan utama keberhasilan proses pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan teknik penelusuran literatur diterapkan pada berbagai bahan pustaka dengan beberapa bahan pustaka premier dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan artikel-artikel yang menunjang penelitian ini. Data yang ditemukan kemudian diolah dengan teknik analisis-deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut definisi Mills, penelitian tindakan adalah penelitian sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau siapapun yang tertarik dengan pengajaran dan pembelajaran atau lingkungan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka bekerja, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana sekolah mereka bekerja, dan siswa melakukan kegiatan belajar .

Parsons dan Brown berpendapat bahwa penelitian tindakan memberdayakan guru untuk memeriksa ruang kelas mereka sendiri—misalnya, metode pengajaran mereka sendiri, siswa mereka sendiri, dan penilaian mereka—untuk memahaminya dan meningkatkan kualitas atau keefektifannya. Ini berfokus secara khusus pada karakteristik unik populasi di mana asupan akan dilakukan atau dengan siapa prosedur akan dilakukan, meningkatkan kegunaan dan efisiensi guru.

Ide action research pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946 yang memperkenalkan 4 tahapan PTK, yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Namun, Stephen Corey memelopori gagasan penggunaan penelitian tindakan untuk meningkatkan pembelajaran pada tahun 1953.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan adalah membuat rencana pembelajaran. Rencana ini harus dibuat untuk mengatasi kesulitan belajar di kelas. Guru harus memilih strategi dan metode untuk memecahkan masalah pembelajaran dan mengintegrasikannya ke dalam rencana pembelajaran (RPP) dan mengamati perubahan yang terjadi pada siswa. Pada langkah selanjutnya, guru harus mempertimbangkan hasil observasi atau semua informasi yang dikumpulkan dari pembelajaran yang telah diselesaikan. Setelah mengevaluasi hasil pembelajaran, dapat juga dilakukan musyawarah. Kegiatan reflektor harus dipantau untuk meningkatkan perencanaan agar kegiatan PTK dapat diulang atau dilaksanakan secara bergiliran. Carr dan Kemmis (1986) menyajikan diagram siklus yang diadaptasi dari fase-fase penelitian tindakan Lewin, yaitu. perencanaan umum, Tindakan, observasi tindakan dan refleksi dari tindakan yang dilaksanakan.

PTK dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri pada masalah ruang lingkup dan situasi yang terbatas melalui refleksi diri. Situasi ini merujuk pada perilaku mengajar guru di suatu tempat, dimana guru sendiri mengkaji bagaimana perlakuan tersebut mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk mengubah, memperbaiki dan meningkatkan mutu kegiatan atau hasil belajar mengajar atau mengurangi bahkan menghilangkan sisi negatif dari kegiatan belajar mengajar guru. Penelitian kegiatan mengajar merupakan penelitian refleksif, yaitu guru sebagai peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa pengaruh kegiatan itu terwujud di kelasnya. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti kemudian mencari solusi permasalahan dengan kegiatan pembelajaran khusus untuk meningkatkan atau memperkuat praktik pembelajaran di kelas dengan cara yang lebih profesional.

Pada umumnya guru melakukan PTK dengan belajar dari tindakan mengajarnya berusaha meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat belajar bagaimana melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan mengamati perilaku siswa saat mereka belajar. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana yang baik dengan memeriksa aktivitasnya dan bagaimana kaitannya dengan perilaku siswa..

Oleh karena itu, guru harus mencoba menjawab empat pertanyaan berikut saat mencoba meningkatkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): (1) Masalah apa yang saya pedulikan pada pengajaran dan pembelajaran? (2) Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi hal ini? (3) Bukti apa yang harus dikumpulkan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar? (4) Bagaimana cara mengumpulkan data untuk membuat pernyataan?

Kegiatan yang harus dilakukan guru saat melaksanakan PTK agar konsisten dengan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa: a) mengamati kegiatan belajar siswa, b) menganalisis kebutuhan siswa dan c) menyesuaikan kurikulum (kurikulum, RPP, bahan ajar, dll) dengan kebutuhan siswa..

Setelah menilai kebutuhan pendidikan siswa, guru merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan harus dilakukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan terhadap perilaku siswa dan evaluasi terhadap pengaruh belajar juga dilakukan secara cermat. Peningkatan kualitas belajar mengajar harus dilakukan secara terus menerus dan mengikuti siklus yang iteratif

Karakteristik dan Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Beberapa karakteristik PTK yang perlu dipahami oleh guru dan mahasiswa program studi kependidikan adalah sebagai berikut: Ciri pertama PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi di dalam kelas. Fokus pada masalah yang berkaitan dengan praktik pembelajaran yang muncul di kelas Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan nyata terkait praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru di kelas. PTK dapat dilaksanakan apabila guru sejak awal menyadari bahwa permasalahan yang berkaitan dengan proses dan hasil

pembelajaran akan muncul di dalam kelas. Kebutuhan untuk menyelesaikan PTK muncul ketika guru memahami pentingnya menyelesaikan masalah secara profesional. Namun, tidak semua guru mampu melakukan refleksi diri untuk menilai bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan apa permasalahan pengajaran di kelas. Misalnya, guru merasa telah menerapkan teknik bertanya dengan baik, namun menurut pengamatan, ada beberapa kelemahan dalam penerapan teknik bertanya oleh guru. Oleh karena itu, guru harus meminta bantuan orang lain untuk melihat apa yang sudah dilakukan di kelas selama ini dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, PTK harus dilakukan secara kolaboratif. Teman-teman yang diajak berkolaborasi harus memiliki informasi yang cukup tentang kegiatan yang dilakukan

Kedua, PTK diimplementasikan melalui pelaksanaan inisiatif khusus untuk meningkatkan PBM di kelas. Tindakan yang dilakukan harus dilandasi oleh pemikiran yang masuk akal atau jernih untuk dipertimbangkan dalam menyelesaikan masalah. Pilihan tindakan harus dilakukan dengan menganalisis akar penyebab dan mempertimbangkan teori yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Tindakan yang dilakukan dalam PTK mengikuti siklus yang berulang untuk memenuhi harapan guru sebagai peneliti. Siklus yang dimaksud adalah pola yang berulang dalam tindakan dan refleksi, tetapi metode yang digunakan harus tetap sama. Misalnya, metode role play digunakan pada episode pertama, kemudian metode role play juga digunakan pada episode berikutnya, namun dengan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dibuat berdasarkan refleksi dari tindakan perbaikan yang dilakukan. Tindakan dalam PTK dilakukan untuk memperbaiki kondisi atau menghilangkan faktor negatif dalam kelas PBM dengan tindakan tertentu. Oleh karena itu, PTK diluncurkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan profesi guru..

Ketiga, PTK dilaksanakan secara evaluatif dan reflektif untuk memahami dampak masalah dan aktivitas terhadap pembelajaran. Evaluasi dan refleksi proses belajar mengajar selama pelaksanaan tindakan menjadi dasar dan menentukan tindakan perbaikan pada periode berikutnya. Evaluasi dan refleksi harus didasarkan pada informasi yang cukup dan memadai. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian khusus pada buku harian, dialog antara guru, siswa, dan situasi penting lainnya.

Keempat, PTK dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru, terutama dengan meningkatkan proses belajar mengajar guru. Oleh karena itu sangat disarankan untuk menyelesaikan PTK sebagai bagian dari dukungan guru sebagai bagian dari kegiatan profesional berkelanjutan (CPB). Pelaksanaan PTK pada umumnya bertujuan untuk: Meningkatkan pembelajaran/praktik pendidikan guru, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta memperkuat pemahaman guru tentang teori dan praktik belajar mengajar.

Kelima, PTK dapat dilaksanakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi belajar mengajar guru. Oleh karena itu, PTK cocok untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas kinerja seorang guru di kelas atau mencoba menerapkan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil PTK yang dilakukan oleh guru dapat langsung diterapkan pada pembelajaran kelas lain, dan guru dapat selalu mereview kegiatan yang dilakukan..

Keenam, hasil PTK tidak dapat digeneralisasikan karena bersifat kontekstual dan situasional tergantung keadaan kategori yang diteliti. Variabel atau faktor yang diteliti selalu berkaitan dengan kondisi dan suasana kelas tempat penelitian dilakukan. PTK merupakan kajian terlokalisir yang menitikberatkan pada perilaku guru-siswa dan interaksi guru-siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Ketujuh, PTK dapat dilakukan secara individual oleh pendidik. atau secara kolaboratif oleh pendidik lainnya. Peran pendidik yang lain adalah membantu pendidik yang sedang melakukan penelitian sebagai pengamat (observer) atau sebagai teman diskusi. Pembelajaran harus dilakukan oleh guru peneliti yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Pendidik yang melakukan PTK secara individual harus memeriksa proses belajar mengajar mereka sendiri secara sistematis dan berhati-hati melakukan refleksi diri. Jika pendidik memerlukan bantuan seseorang pembimbing dalam melaksanakan PTK, maka peran utama pembimbing adalah membantu guru dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat, berdiskusi dalam pembuatan RPP, dan melakukan refleksi.

Kedelapan, PTK merupakan penelitian yang bersifat informal. Proses pelaksanaan PTK dari mulai perancangan, pelaksanaan, refleksi, dan penyusunan laporannya dilakukan atas inisiatif dan kemauan guru sendiri. PTK mencakup penelitian perilaku yang dilakukan oleh guru sendiri dan tidak memerlukan waktu, tenaga, dan biaya secara khusus, karena sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri. Perlu dipahami bahwa pelaksanaan PTK tidak mengganggu proses belajar mengajar dan bukan merupakan kegiatan pembelajaran remedial. Jadi dalam melakukan PTK, guru tidak boleh mengulang materi dengan tujuan agar hasil dari pembelajaran ada peningkatan.

Hal-hal yang dapat diteliti dalam PTK berhubungan dengan setiap unsur dalam langkah pembelajaran. Sesuai dengan prinsip bahwa dalam PTK terdapat tindakan yang dirancang sebelumnya, maka objek PTK harus merupakan sesuatu yang bersifat aktif atau sesuatu yang dikenai aktivitas tersebut; bukan objek yang sedang dalam keadaan statis, tanpa bergerak. Menurut Sulipan (2008) objek yang dapat diteliti melalui PTK dapat dikelompokkan menjadi sejumlah unsur yakni (1) unsur peserta didik, (2) unsur pendidik, (3) unsur materi pembelajaran, (4) unsur peralatan atau sarana pembelajaran, (5) unsur hasil pembelajaran, (6) unsur lingkungan, dan (7) unsur pengelolaan.

Dari unsur peserta didik yang dapat dicermati objeknya antara lain ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas atau di laboratorium, atau di bengkel atau di lapangan, maupun ketika siswa sedang asyik mengerjakan kerja bakti di luar sekolah, atau ketika siswa sedang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Aspek pendidik yang dapat diteliti misalnya ketika pendidik sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa yang berdarmawisata, atau ketika guru sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Unsur materi pelajaran yang dapat diteliti antara lain urutan materi ketika disajikan kepada siswa, pengorganisasiannya, cara penyampaian materinya atau cara pengaturannya.

Aspek sarana prasarana penunjang pembelajaran yang mencakup seluruh alat dan fasilitas baik yang kepemilikannya bersifat pribadi maupun bersumber dari inventaris sekolah yang digunakan demi kepentingan KBM berikut manual yang berisi petunjuk penggunaan. Aspek output pembelajaran yang dapat ditinjau dari tiga segi penilaian baik dipandang dari peringkat atau pencapaian sebagai pembuktian hasil proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Output pembelajaran adalah rujukan jika ingin melihat perkembangan atau penurunan. Oleh karena itu, aspek ini harus terus ditingkatkan. Aspek lingkungan, yang dimaksud dengan aspek lingkungan bukan terbatas pada lingkungan sekolah saja melainkan meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan sebaya. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mencampuri urusan pribadi murid melainkan dapat menjadi referensi bagaimana mengadakan proses pembelajaran yang efektif bagi setiap anak. Aspek pengelolaan yaitu penilaian bagaimana guru memajemen kelas dan mengatur suasana kelas agar lebih kondusif untuk aktivitas pembelajaran. Aspek ini dapat ditinjau dari cara mengelompokkan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan urutan jadwal, pembagian kelompok atau belajar, peletakan papan tulis, penataan peralatan milik siswa, dan sebagainya.

Sanjaya (2009: 33) dalam teorinya menegaskan bahwa “tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya sangat kondisional dan situasional”. Menurut Madya (2009: 25) “untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada ruang kelas atau ajang dunia kerja. Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan sebagai berikut; (1)Memperbaiki dan meningkatkan Mutu pendidikan, (2)Meningkatkan layanan profesional guru dalam konteks layanan kepada peserta didik, (3) Meningkatkan praktek dalam proses pembelajaran dikelas, (4) Meningkatkan komunikasi antar teman sejawat dengan adanya kolaborasi dalam penelitian, (5) Meningkatkan kemampuan malakukan penelitian dikalangan guru”.

Peran Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Perilaku Siswa

Peran penelitian tindakan kelas terhadap perilaku dan motivasi siswa telah dijelaskan oleh Suwandi (2010:15) yang mengemukakan bahwasanya guru memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, Guru dapat melakukan ulas balik terhadap pengajaran yang ia tempuh selama

kurun waktu tertentu lalu melakukan penilaian secara mandiri terhadap kinerjanya, dan mengantisipasi adanya keluhan atau problematika kelas di masa mendatang. Dengan tatalaksana, PTK, kecakapan guru dalam mendesain kurikulum yang kreatif dan proporsional dapat terstimulasi, meningkatnya kemampuan guru untuk menganalisis dan mengevaluasi sistem pengajaran yang ia gunakan, serta partisipasi guru dalam perancangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tercapainya kompetensi yang ingin diraih tetapi tidak memberatkan peserta didik secara fisik dan psikis. Kemampuan inilah yang menandai profesionalitas guru sebagai fasilitator pendidikan. Dengan begitu, peran penelitian tindakan kelas dapat dirinci menjadi beberapa macam, yaitu:

Pertama, untuk menyempurnakan rencana pembelajaran di kelas, rencana pembelajaran yang baik adalah yang sistematis dan terstruktur dengan berbagai pertimbangan beban dan hasil tujuan. Kewajiban guru adalah menjamin semua peserta didik mencapai standar kompetensi dengan metode-metode yang mudah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kedua, untuk mewujudkan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran agar berlangsung maksimal dengan memperbaiki hubungan interpersonal antara murid dan guru secara berkelanjutan hal ini sangat esensial sebab guru sebagai fasilitator pendidikan adalah orang yang paling banyak berperan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah sosok yang memimpin diskusi, menyampaikan materi, menjadi teladan, dan memfasilitasi kreativitas siswa sehingga dituntut memiliki kepribadian yang profesional. Hal ini yang kemudian melahirkan teori bahwa kepribadian guru mempengaruhi perilaku dan pencapaian peserta didik secara signifikan.

Ketiga, dapat dijadikan sebagai upaya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam hal ini guru memahami kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan juga kurikulum sebagai perencanaan program dalam satuan pendidikan. Kurikulum yang proporsional dan sistematis apabila didukung dengan perencanaan tindakan kelas yang matang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan perencanaan tindakan kelas yang matang, peserta didik tidak akan mudah merasa bosan dengan proses pembelajaran yang monoton. Desain pembelajaran dengan kemasan menarik dan berbobot dapat meningkatkan rasa antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terutama peserta didik di jenjang Taman Kanak-Kanan atau Sekolah Dasar yang membutuhkan metode belajar sambil bermain untuk menstimulasi perkembangan otak dan karakter mereka.

Keempat, untuk meningkatkan etos kerja serta profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru menguasai ruang lingkup setiap mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan. Penguasaan guru terhadap materi yang akan dibawakan inilah yang meningkatkan rasa percaya diri guru sehingga ia lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Sifat leluasa inilah yang mendorong kreativitas guru dalam menggunakan bahan atau materi pendukung pembelajaran dan dapat menjelaskan materi yang rumit dengan perumpamaan-perumpamaan yang dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga dapat

mengembangkan kreativitasnya untuk membuat media pembelajaran agar lebih dipahami oleh siswa. Penguasaan guru terhadap materi juga dapat menghilangkan beberapa problematika diantaranya kesulitan saat menjawab pertanyaan siswa, siswa yang sulit memahami bahasa tekstual, siswa yang meragukan penjelasan dari guru, dan sebagainya. Kompetensi ini menyebabkan peserta didik lebih merasa nyaman untuk bertanya karena yakin bahwa gurunya akan selalu bisa menjawab pertanyaan, lebih memperhatikan pembelajaran karena materi yang mudah dimengerti, serta merasakan wibawa atau karisma seorang guru yang terpancar karena kepercayaan diri.

Kelima, PTK memungkinkan guru untuk mengobservasi tindak laku peserta didik di kelas dan di luar kelas dengan bantuan orang tua murid. Hal ini dimaksudkan untuk memilih metode pengajaran efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penelitian tindakan Kelas diartikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau lainnya dengan minat pada proses belajar mengajar atau lingkungan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana mereka siswa belajar. Objek yang dapat diteliti melalui PTK dapat dikelompokkan menjadi sejumlah unsur yakni unsur siswa, unsur guru, unsur materi pembelajaran, unsur peralatan atau sarana pembelajaran, unsur hasil pembelajaran, unsur lingkungan, dan unsur pengelolaan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki kedudukan yang penting dalam upaya mengubah perilaku peserta didik di dalam konteks pembelajaran. PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk secara aktif terlibat dalam proses perbaikan yang berkelanjutan di dalam kelas. Sehingga guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. PTK memungkinkan guru untuk memahami secara lebih mendalam tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lady, & Oktarini, W. (2022). Pendampingan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Penguatan Kinerja Guru Madrasah. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 167-172. <https://doi.org/10.31537/dedication.v6i2.782>
- Creswell, JW. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (4thed)*. Boston: Pearson Education

- Daryanto. (2006). Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh- Contohnya. *Yogyakarta : Gava Media.*, 18.
- Goe, L., Holdheide, L., & Miller, T. (2014). Practical Guide to Designing Comprehensive Teacher Evaluation Systems. *National Comprehensive Center for Teacher ...*, (February). Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=ED520828>
- Kusuma, I. D., & Darmawan, E. (2019). Integration of STAD with Mind mapping to Enhanced Student Cognitive Through Classroom Action Research. *Indonesian Journal of Biology Education*, 2(2). <https://doi.org/10.31002/ijobe.v2i2.2046>
- McKernan, J. (1986). The countenance of curriculum action research. *Irish Educational Studies*, 6(1), 17-47. <https://doi.org/10.1080/0332331860060106>
- Meo, L., Weu, G., & BS, Y. N. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 38-52. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.101>
- Murati, R. (2015). The Role of the Teacher in the Educational Process. *The Online Journal of New Horizon in Education*, 5(2), 75-78.
- Rohita. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Dan Guru*. Deepublish (p. 99). Deepublish Publisher. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Sanjaya, Prof. Dr. H. W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas. Fenomena* (Vol. 6, p. 164). prenada Media.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press (p. 132).
- Wangdi, T., & Namgyel, S. (2022). Classroom to Reduce Student Disruptive Behavior: An Action Research. *Mextesol Journal*, 46(1).